

Berdayakan Masyarakat Cegah Stunting dengan Mengolah Bahan Pangan Potensi Lokal

Fayakun Nur Rohmah¹, Dittasari Putriana², Teti Anggita Safitri³

¹ Prodi S1 Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Prodi S1 Gizi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Prodi S1 Manajemen, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: fayakun.nurrohmah@unisayogya.ac.id

Received: 10 Agustus 2022; Revision: 20 Septeber 2022; Accepted: 19 Oktober 2022

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi di Indonesia karena prevalensinya yang masih tinggi, yakni mencapai angka 30,8% menurut data Riset Kesehatan Dasar. Stunting merupakan kondisi masalah gizi kronik yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, meliputi faktor sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, dan kurangnya asupan energi pada bayi. Selain berakibat untuk kesehatannya saat balita, stunting juga berakibat di masa mendatang. Berdasarkan hasil analisis situasi menunjukkan permasalahan utama yang dihadapi Desa Sendangmulyo khususnya bidang kesehatan yaitu masih tingginya angka stunting. Faktor yang berpengaruh diantaranya status ekonomi rata-rata menengah kebawah dan pola asuh balita. Untuk itu dilaksanakan program pengabdian masyarakat untuk memberdayakan ibu balita dalam rangka pencegahan dan penanggulangan stunting menyiapkan MP-ASI yang baik dan pengolahan bahan pangan potensi lokal. Hasil PKM menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada ibu balita peserta yang mengikuti pelatihan pembuatan MP-ASI dan pengolahan ikan nila menjadi dimsum dan nugget.

Kata Kunci: MP-ASI; Stunting; Bahan Lokal

Abstract

Stunting is still a nutritional problem in Indonesia because the prevalence is still high, reaching 30.8% according to Basic Health Research data. Stunting is a condition of chronic nutritional problems that occur in the First 1000 Days of a Child's Life. This is due to various factors, including socioeconomic factors, maternal nutrition during pregnancy, and lack of energy intake in the baby. In addition to having repercussions for their health as toddlers, stunting also has consequences in the future. Based on the results of the situation analysis, it shows that the main problem faced by Sendangmulyo Village, especially in the health sector, is the high rate of stunting. Influencing factors include the average economic status of the lower middle class and the parenting style of toddlers. For this reason, a community development program is carried out to empower mothers of toddlers in the context of stunting prevention and control to prepare good complementary foods and processing of local potential foodstuffs. The results showed that there was an increase in knowledge in mothers of toddlers who took part in training on making complementary food and processing tilapia into dimsum and nuggets.

Keywords : Complementary Food, Stunting, Foodstuff



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah gizi di Indonesia karena prevalensinya yang masih tinggi, yakni mencapai angka 30,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Prevalensi balita stunting di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2018 adalah 17,7%, dimana data ini lebih rendah dari angka nasional (Dinas Kesehatan Provinsi, 2020). Di Kabupaten Sleman, prevalensi

balita stunting pada Tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 8,4% (4.905 balita dari 58.521 balita terpantau). Akan tetapi, masih terdapat 10 Puskesmas yang prevalensi balita pendek dan sangat pendeknya melebihi Rencana Strategi (Renstra) Kabupaten Sleman (11,5%), yaitu Puskesmas Minggir (15,8%), Puskesmas Pakem (15,3%), Puskesmas Ngemplak 1 (12,5%), dan Puskesmas Godean 1 (12,5%). Puskesmas Minggir menjadi daerah di Kabupaten Sleman yang rawan stunting dan beberapa desa-nya masuk kriteria sebagai lokasi khusus (lokus) stunting nasional. Dua desa dengan balita stunting tertinggi adalah 17,36% di Desa Sendangmulyo sedangkan Desa Sendangarum sebanyak 15,88%.

Prevalensi balita stunting Desa Sendangmulyo pada Tahun 2019 prevalensinya sebesar 15,50%, Tahun 2020 sebesar 15,89% dan tahun 2021 sebesar 17,36%. Berdasarkan data tersebut, prevalensi balita stunting Desa Sendangmulyo terus mengalami kenaikan, dimana hal tersebut menjadikan Desa Sendangmulyo sebagai desa rawan stunting. Stunting merupakan kondisi permasalahan gizi kronik yang disebabkan oleh berbagai factor risiko seperti sosial ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, kondisi kesehatan pada bayi, kurangnya asupan nutrisi pada bayi serta faktor sanitasi. Selain berakibat untuk kesehatannya saat balita, stunting juga berakibat di masa mendatang. Salah satu contoh yaitu mengalami kesulitan saat perkembangan dan kognitif yang kurang dibandingkan dengan anak lainnya. Stunting harus diatasi sejak dini, mulai dari mengandung, perawatan saat bayi, dan pola asuh yang baik (Fikawati, Ahmad, & Veratamala, 2017). Stunting terjadi pada periode emas yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pada periode tersebut stunting terjadi, sehingga dapat dicegah dan masih dapat dikoreksi. Berbagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat permasalahan gizi yang kronis ini umumnya akan menjadi permanen dan tidak dapat dikoreksi (Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting), 2020)

Menurut mitra di Desa Sendangmulyo, tingginya angka stunting disebabkan oleh faktor pola asuh. Rata-rata balita di desa tersebut diasuh oleh nenek atau pengasuh daripada ibunya. Sehingga berdampak pada pola asuh anak yang kurang tepat termasuk dalam pemberian ASI dan MP-ASI. Pendidikan gizi masyarakat Desa Sendangmulyo sendiri belum terdistribusi secara merata. Dituturkan oleh salah satu ibu balita stunting, balitanya ini mengalami stunting padahal sudah selalu diberi makanan apa saja, namun tetap saja belum ada perubahan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa bisa jadi ibu tersebut saat kehamilan mengalami KEK, sehingga anaknya mengalami stunting. Karena memang balita stunting sendiri selain karena pengasuhan setelah dilahirkan dapat terjadi saat masa dalam kandungan. Bayi tidak mendapatkan asupan gizi yang baik karena ibunya mengalami KEK dan asupan oralnya tidak adekuat. Padahal banyak sumber daya alam di sekitar yang dengan mudah dapat dimanfaatkan seperti sayur mayur dan ikan yang mudah didapatkan karena sebagian besar keluarga memiliki budidaya ikan. Sehingga dalam Pengabdian Masyarakat ini ditawarkan Pelatihan MP-ASI dan pengolahan bahan potensi lokal yaitu ikan menjadi nugget dan dimsum sebagai variasi makanan MP-ASI.

METODE

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah Penyuluhan dan Simulasi Pembuatan MP-ASI serta pembuatan frozen food.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan peatihan diuraikan berdasarkan table berikut

No	Tahapan	Target Kegiatan
1	Pretest	
2	Penyampaian materi tentang pengertian MP-ASI, pemberian MP-ASI yang baik dan benar, Tahapan MP-ASI	Peserta memahami terkait dengan materi pengertian MP-ASI, pemberian MP-ASI yang baik dan benar, Tahapan MP-ASI
3	Penyampaian materi tentang Gemar makan ikan	Peserta memahami pentingnya makan ikan
4	Simulasi pengolahan MP-ASI	Peserta mampu mempraktikkan cara pengolahan MP-ASI yang baik dan benar sesuai usia balita
5	Simulasi pengolahan Ikan Nila menjadi Nugget dan dimsum	Peserta mampu mempraktikkan cara pengolahan ikan nila menjadi nugget dan dimsum
6	Postest	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan mitra saat koordinasi. Pelaksanaan dilaksanakan secara offline sesuai dengan Protokol Kesehatan pencegahan Covid-19. Kegiatan dilaksanakan di Aula Desa Sendangmulyo dihadiri oleh 30 ibu yang memiliki bayi dibawah 2 tahun. Edukasi MP-ASI disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan media Power Point. Simulasi dilakukan untuk mempraktikkan cara pengolahan MP-ASI dan pembuatan frozen food berupa nugget dan dimsum menggunakan bahan dasar ikan nila yang merupakan bahan pangan potensi lokal di Prapak Wetan Sendangmulyo.



Gambar 1. Pelaksanaan pemberian materi tentang MP-ASI dan Gemari



Gambar 2. Simulasi pembuatan MP-ASI dan frozen food

Berdasarkan evaluasi pengisian posttest peserta didapatkan peningkatan sebesar 70% pada pengetahuan tentang MP-ASI peserta. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan peserta sangat antusias mengikuti sampai akhir sesi.

Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan stunting memerlukan perhatian dari berbagai sektor baik pemerintah, swasta dan masyarakat pada umumnya. Civitas akademika Perguruan Tinggi memiliki andil dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan bekerjasama dengan Stakeholder seperti pemerintah, puskesmas dan masyarakat umum sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat seperti pemberian edukasi, intervensi gizi pada ibu hamil, bayi dan balita, pemanfaatan aplikasi tepat guna dalam deteksi dini dan penanganan stunting dan berbagai kegiatan yang memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat mampu mencegah, mengenali stunting sehingga mendapatkan penanganan segera (Rufaridah, Dahlan, Komalasari, & Yulia, 2020). Salah satu permasalahan dalam pemenuhan gizi balita adalah pemberian MP-ASI yang kurang tepat baik waktu pemberian, tahapan MP-ASI dan juga Teknik dalam menyiapkan MP-ASI. Banyak balita yang mendapatkan MP-ASI sebelum 6 bulan, dari hasil survey sebanyak 62,7% bayi mendapatkan MP-ASI

pertama kurang dari 6 bulan karena menerapkan ajaran turun temurun di masyarakat dan supaya bayi tidak rewel (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Ketika bayi sudah mencapai umur 6 bulan maka bayi diberikan MP-ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi mikro dan makro selain dari ASI untuk mencegah stunting (Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019)

Salah satu upaya dalam peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam penyiapan MP-ASI adalah dengan penyuluhan dan demonstrasi pengolahan MPASI secara langsung. Penyuluhan disertai dengan simulasi atau demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam penyiapan MP-ASI (Rusmini et al., 2021). Dalam kegiatan ini ibu baduta diajak untuk memanfaatkan bahan makanan lokal yaitu ikan nila. MP-ASI dari bahan pangan lokal ini sesuai dengan karakteristik, potensi dan sosial budaya setempat, harapannya ibu baduta dapat melanjutkan pemberian MP-ASI lokal secara mandiri. Selain itu dapat meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat serta memperkuat ketahanan keluarga. Pelatihan Pembuatan memiliki potensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan hasil pertanian dan sebagai sarana dalam pendidikan atau penyuluhan gizi. (Putri, Indriyani, & Novika, 2021). Harapannya dengan pengolahan bahan dasar lokal masyarakat akan mampu berdaya secara ekonomi untuk memenuhi gizi anaknya. Selain itu juga peserta diberikan pelatihan pengolahan nugget dan dimsum dari bahan ikan nila supaya bisa menjadi referensi pengolahan ikan lebih menarik untuk anak dan juga awet. Di sisi ekonomi jika ditekuni pembuatan frozen food tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan jika dikembangkan untuk dijual.

SIMPULAN

Kegiatan pemberian edukasi tentang MP-ASI sangat penting diberikan pada ibu baduta sebagai upaya pemenuhan nutrisi pada anak setelah ASI eksklusif. Kegiatan penyuluhan dan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam penyiapan MP-ASI dengan memanfaatkan bahan lokal yang tersedia di lingkungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam Hibah Program Kemitraan Masyarakat, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Ketua Posyandu Melati Prapak Wetan Sendangmulyo beserta kader dan masyarakat yang sudah memberikan support kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Fikawati, S., Ahmad, S., & Veratamala, A. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat. (2019, March 28). *Pencegahan Stunting Pada Anak*.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Putri, S., Indriyani, R., & Novika, Y. (2021). The Training of Making Local MPASI With Cassava For Batita in Cadre of Integrated Services Post (Posyandu) in Hajimena Health Center Lampung Selatan. *Beguai Jejama– Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2), 29–36. Retrieved from <http://jpt.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/1234>
- Rufaridah, A., Dahlan, A., Komalasari, W., & Yulia, A. (2020). Program ayo ceting Puskesmas Andalas “ibu hamil, bayi dan balita terpantau tanpa harus keluar rumah” dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat The Andalas Community Health Center program lets you monitor “pregnant mothers, babies and toddlers without having to leave the house” in community service activities. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v3i1.92>
- Rusmini, H., Ayuningsih, V. L., Anggunan, Jhonet, A., Hasbie, N. F., & Zulfian. (2021). Penyuluhan Asi, Mpas, Stunting Di Kelurahan Rajabasabandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(3), 548–554.
- Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). (2020). *Tanya Jawab Stunting*.